

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tempat kerja selalu memiliki risiko terjadinya kecelakaan. Besarnya risiko yang terjadi tergantung dari jenis industri, teknologi serta upaya pengendalian risiko yang dilakukan. Seluruh upaya pengendalian risiko tersebut bertujuan untuk terciptanya keselamatan kerja. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1970, keselamatan kerja adalah setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Setiap perusahaan wajib untuk memberikan perlindungan keselamatan dan kesehatan baik secara fisik maupun mental terhadap pekerja dan orang lain yang berada dilingkungan (Suma'mur, 2009).

Data angka kecelakaan di Indonesia masih tinggi terjadi kecelakaan akibat kerja Tahun 2013-2017, pada Tahun 2013 yaitu 97.144 orang (Kementerian Kesehatan, 2014). Sedangkan data kecelakaan kerja pada Tahun 2014 yaitu 105.383 orang; Tahun 2015 yaitu 110.285 orang; Tahun 2016 yaitu 105.182 orang; 2017 yaitu 123.000 orang (BPJS Ketenagakerjaan, 2018). Berdasarkan data angka kecelakaan kerja terjadi kenaikan angka kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 yaitu sebesar 25.856 orang. Dampak dari kecelakaan kerja tersebut tidak hanya dihadapi oleh korban kecelakaan namun juga kepada pihak perusahaan akibat hilangnya hari kerja yang dapat menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan, sehingga sistem manajemen K3 sangat diperlukan disetiap perusahaan misalnya OHSAS 18001; 2007 yang berlaku secara internasional. Menurut OHSAS 18001, manajemen K3 adalah upaya terpadu untuk mengelola risiko yang ada dalam aktifitas perusahaan yang dapat mengakibatkan cedera pada manusia, kerusakan atau gangguan terhadap bisnis perusahaan.

Mewujudkan rencana kerja aman dilakukan upaya identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko perlu diperhatikan karena merupakan elemen kunci manajemen K3 (Shamsuddin, 2015). Salah satu metode untuk mewujudkan riset ini adalah dengan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control*) yang didasarkan pada OHSAS 18001. Menurut (Febrilia, 2017) metode ini adalah sebuah metode sederhana yang dapat menghasilkan suatu output berupa upaya pengendalian terbaik yang dapat dilakukan untuk meminimasi risiko kecelakaan kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Febrilia, 2017) industri pengecoran adalah salah satu industri yang memiliki risiko kecelakaan tinggi karena aktivitas didalamnya berhubungan dengan material logam yang panas, suhu ruangan yang tinggi, maupun peralatan yang berbahaya baik secara fisik, mekanik maupun listrik. *Home Industry C-Maxi Alloycasting* merupakan industri yang bergerak dalam bidang cor aluminium yang berdiri sejak tahun 1985 dan bertempat di Jl. Ki Guno Mrico, No 414 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, tepatnya sebelah timur Terminal Giwangan, industri ini termasuk dalam Unit Kecil Menengah (UKM) Koperasi Umbul Jaya. Berdasarkan studi pendahuluan di *Home Industry C-Maxi Alloycasting* ada beberapa kecelakaan kerja yang pernah terjadi yaitu luka bakar terkena cairan cor, terpapar debu yang mengakibatkan batuk-batuk/ispa, kebisingan yang mengakibatkan gangguan pendengaran, udara panas sehingga sering mengalami dehidrasi dan infeksi saluran kemih, panel meledak, kebakaran, tangan putus dibagian pembubutan, kesetrum, kaki tergecet troli, iritasi mata, gangguan pernafasan dan terkena loncatan gram kemata. Sedangkan *Home Industry C-Maxi Alloycasting* belum pernah melakukan analisis risiko. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan identifikasi potensi bahaya dan analisis risiko serta pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang ada di *Home Industry C-Maxi Alloycasting*, Yogyakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Industri memerlukan proses yang baik disemua kegiatan dalam mencapai tujuan yang efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan citra perusahaan dan menekan angka kecelakaan kerja.
2. Sistem HIRARC dalam mengidentifikasi bahaya dan resiko sebagai acuan dalam mengevaluasi permasalahan kecelakaan yang ada, kemudian peraturan dan prosedur kerja yang baik serta penyediaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini merupakan alasan bagi peneliti untuk menjadikan masalah kecelakaan kerja bagi pekerja untuk di analisis melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control*).

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui potensi bahaya dan penilaian risiko keselamatan dan kesehatan kerja di *Home Industry C-Maxi Alloycasting*
2. Mengetahui teknik pengendalian risiko keselamatan dan kesehatan kerja di *Home Industry C-Maxi Alloycasting*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat bagi peneliti untuk mempedalam pengetahuan, wawasan serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tentang keselamatan kerja. Terkhusus mengenai analisis risiko keselamatan kerja dibagian produksi dengan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control*).

2. Bagi Insitusi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi civitas akademik prodi Teknik Lingkungan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Terutama mengenai analisis risiko keselamatan kerja dibagian produksi dengan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control*).

3. Bagi Industri

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan rekomendasi kepada Industri dan mitra kerja sebagai bahan pertimbangan atau masukan tentang potensi bahaya yang terdapat pada pekerjaan dibagian produksi di *Home Industry C-Maxi Alloycasting*, Yogyakarta.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Identifikasi potensi bahaya, penilaian risiko dan teknik pengendalian risiko dilakukan pada 4 divisi yaitu divisi gudang, divisi pengecoran, divisi teknisi dan divisi finishing. Faktor bahaya yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu faktor bahaya fisik, listrik, kimia, biologi, ergonomi dan lingkungan. Penelitian ini mengacu pada standar AZ/NZS : 2004 dalam penilaian risiko dan Permenaker Republik Indonesia No. 5 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja dilingkungan kerja sebagai indikator standar, dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan wawancara dan pengamatan dengan sasaran 3 responden yaitu manajer produksi, koordinator produksi dan teknisi. Kemudian dianalisis dengan metode HIRARC dan dievaluasi untuk dilakukan upaya pengendalian.